

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai *Perkembangan Kesenian Bangkong Reang Di Kampung Cijawura, Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung Pada Tahun 1967-2014*, maka terdapat beberapa hal yang ingin penulis simpulkan. *Pertama*, kesenian *Bangkong Reang* merupakan kesenian tradisional yang tidak terlepas dari tingkat kebudayaan kelompok sosial yang telah membentuk corak khas kebudayaannya. Maka dari itu, pembagian periode kebutuhan masyarakat dianggap penting. Pada awal perkembangannya kesenian ini menjadi media anak-anak di Desa Lebak Muncang, sebagai penggembala dalam memenuhi kebutuhan akan sarana alat permainan sebagai hiburan, supaya tidak merasa jenuh terhadap aktivitas menggembala ternak.

Kebiasaan setiap warga masyarakat dalam berkomunikasi dengan individu yang lainnya, berkorelasi dengan sifat dan karakter aktivitas budaya pada masyarakat agraris, sehingga kebiasaan anak-anak penggembala berkembang menjadi salah satu jenis kesenian "*kalangenan*" sebagai hiburan melepas lelah masyarakat terhadap aktivitas bertani. Kemudian, pada perkembangan berikutnya sekitar tahun 1967-1990 kesenian ini bukan hanya sekedar tentang hiburan saja, melainkan juga menjadi saran ritual kesuburan dalam kehidupan masyarakat agraris tradisional. Selanjutnya, kesenian *Bangkong Reang* tumbuh dan berkembang, seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat di Desa Lebak Muncang dan kepemilikan dari kesenian tersebut bersifat kolektif.

*Kedua*, kesenian *Bangkong Reang* mengandung nilai tentang pandangan hidup bahwa masyarakat harus mempertahankan tradisi nenek moyang dalam rangka pembinaan budaya masyarakat. Berangkat dari latar belakang kepercayaan secara turun temurun, resapan ajaran nenek moyang muncul kepermukaan dalam bentuk tindakan terhadap hasil karya kesenian *Bangkong Reang* oleh masyarakat dijadikan sebagai buah pemikiran yang ditunjukkan untuk menghormati roh nenek moyang, terutama *Dewi padi*. Selain itu, pementasan kesenian *Bangkong Reang* dalam acara selamatan, baik pernikahan maupun khitanan yang tidak terlepas dari

pengetahuan masyarakat tentang waktu, terutama bulan yang dianggap baik seperti *Rayagung*, *Muharam* dan *Mulud*, sehingga di dalam kesenian ini terdapat juga nilai religius yang bersifat Islam.

Nilai gotong royong dalam kesenian *Bangkong Reang* nampak pada proses pewarisan sebagai bentuk penghargaan terhadap perilaku para pemukanya, yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan kesenian tersebut. Terakhir kesenian *Bangkong Reang* mengandung nilai pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat, khususnya anak muda setempat sebagai generasi penerus agar tetap memelihara kelestarian kesenian tradisional, sehingga tidak mengalami kepunahan.

*Ketiga*, perubahan corak kehidupan sosial masyarakat memberi dinamika terhadap kehidupan kesenian tersebut, yang dimana sebelum tahun 1990 dalam pementasannya erat kaitannya dengan unsur ritual, namun setelah itu hanya sebagai hiburan bersifat saja. Pada tahun 2000-an seniman dari kesenian tersebut memberikan sentuhan kreasi pada unsur pertunjukan kesenian *Bangkong Reang*, dalam bentuk penambahan instrumen dan sekar baru. Menginjak tahun 2005 kesenian *Bangkong Reang* mulai menampakkan eksistensinya dengan menerima permintaan dari pemerintah daerah, khususnya Kabupaten Bandung.

Peran dari pemerintah dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk menjaga agar kesenian *Bangkong Reang* tetap hidup, sehingga bisa tetap menjalankan salah satu fungsinya sebagai sarana hiburan pengikat solidaritas sekelompok masyarakat. *Keempat*, perkembangan kesenian *Bangkong Reang* dipengaruhi oleh faktor internal yaitu upaya kuantitatif dalam mengembangkan kesenian ini dengan cara mempromosikannya kepada masyarakat sekitar dan pemerintah, serta masyarakat luas. Sedangkan untuk upaya kualitatif dengan cara mengolah dan memperbaharui penampilan, misalnya penambahan atau pengkombinasian instrumen kesenian. Selain itu, memerlukan bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah setempat sebagai faktor eksternal yang dapat mendorong perkembangan kesenian tersebut.

Faktor penghambat perkembangan kesenian *Bangkong Reang*, ada yang berasal dari dalam (*internal proses*) dan dari luar (*eksternal proses*). Faktor internal berupa, proses pewarisan kesenian *Bangkong Reang* yang belum

berlangsung dengan baik. Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar, di antaranya adalah kurangnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian *Bangkong Reang* dan pengaruh globalisasi, serta perkembangan budaya modern dalam kehidupan masyarakat.

*Kelima*, berbagai permasalahan yang dapat menjadi penghambat dari perkembangan kesenian *Bangkong Reang* pada umumnya selalu melingkari sebagian besar kesenian tradisional. Maka dari itu, dibutuhkan semangat gotong royong dari berbagai kalangan, baik pelaku seni, para tokoh masyarakat, maupun pemerintah setempat, yang terkait dengan upaya pelestarian kesenian tersebut. Bagaimana pun, kesenian tradisional termasuk di dalamnya kesenian *Bangkong Reang* merupakan kesenian tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Upaya para seniman dalam melestarikan kesenian *Bangkong Reang* adalah dengan melakukan pewarisan pada lingkungan keluarga para seniman sebagai langkah awal proses regenerasi dari dalam kesenian tersebut dan pengembangan dalam segi musik, serta mendirikan perkumpulan seni. Tanggapan masyarakat terhadap kesenian *Bangkong Reang* tentunya berbeda-beda, ada yang memberikan tanggapan positif karena menganggap bahwa kesenian ini bukan hanya sebagai hiburan bagi masyarakat saja, melainkan juga sebagai pembelajaran tentang tradisi.

Di sisi lain ada juga masyarakat yang memandang positif, namun tidak mau turut serta dalam proses pelestarian kesenian tersebut. Upaya melestarikan kesenian *Bangkong Reang* telah lama dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bandung, salah satunya dengan menampilkan kesenian tersebut dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat, misalnya festival seni dan budaya. Tahun 2014, adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bandung untuk tetap melestarikan kesenian tersebut, agar tidak punah dengan melakukan revitalisasi untuk berbagai jenis seni dan budaya tradisional. Selain itu pemerintah juga, membangun gedung seni dan budaya untuk para seniman setempat yang selama ini belum mempunyai sarana berkarya yang representatif untuk mempertunjukkan karya mereka.

## 5.2 Rekomendasi

Sehubungan dengan penjelasan mengenai kesimpulan pada bagian sebelumnya, maka penulis akan memberikan beberapa masukan atau rekomendasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemerintah perlu mensosialisasikan kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Bandung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memasukan pengetahuan mengenai kesenian tradisional, baik secara teori maupun praktek ke dalam kurikulum mulai dari Tingkat Sekolah Dasar sampai Tingkat Sekolah Menengah Atas.
- 2) Bagi insan akademik lainnya, yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesenian tradisional, khususnya *Bangkong Reang* supaya dapat mengkaji dari sudut pandang yang berbeda, sehingga memperkaya historiografi tentang kesenian tersebut.
- 3) Mengadakan pendokumentasian terhadap kesenian *Bangkong Reang*, secara periodik supaya tidak mengalami kepunahan dan hasilnya dapat dibaca, serta dipelajari oleh generasi selanjutnya.
- 4) Proses regenerasi kesenian *Bangkong Reang* diharapkan dapat diperluas, tidak hanya sebatas di kalangan keluarga dan kerabat seniman saja, tetapi kepada lapisan masyarakat lainnya di Desa Lebak Muncang.
- 5) Mempromosikan kesenian *Bangkong Reang* melalui media masa, baik cetak maupun elektronik seperti radio, televisi lokal, majalah dan lain-lain.